

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja menurut *World Health Organization* (WHO) merupakan individu yang berusia 10-19 tahun, berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 Tahun 2014, yang termasuk dalam kategori remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun dan belum menikah. Masa remaja dimulai dengan pubertas dan diakhiri dengan komitmen untuk bertindak sebagai orang dewasa.

Ciri yang menonjol pada masa remaja ini adalah individu tumbuh sangat cepat secara fisik, emosional dan sosial. Menurut Desmita, remaja dicirikan oleh beberapa ciri penting, yaitu : mengembangkan hubungan yang matang dengan teman sebaya, dapat mengambil dan mempelajari peran sosial seperti laki-laki atau perempuan dewasa lainnya, menerima ruang fisik dan menggunakannya secara efektif, mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya, memutuskan masa depan profesional sesuai dengan minat kemampuan mereka, mengembangkan sikap positif terhadap pernikahan, kehidupan keluarga dan memiliki anak, mengembangkan keterampilan dan konsep intelektual yang dibutuhkan sebagai warga Negara, dan mencapai perilaku tanggung jawab sosial.

Hall mengungkapkan bahwa masa remaja merupakan masa “badai” emosi, terkadang emosi yang meledak-ledak muncul karena adanya pertentangan nilai-nilai yang dianut. Masa remaja sering disebut sebagai fase pencarian jati diri (*egoidentity*). Menurut Erikson, masa remaja merupakan masa krisis identitas atau pencarian jati diri. Hal ini dikarenakan pada masa remaja terdapat kesempatan untuk belajar dan mengetahui lebih banyak hal yang belum diketahui individu melalui berbagai pengalaman hidup. Secara umum, dapat dikatakan bahwa individu berada pada fase pencarian jati diri pada masa remaja. Identitas diri yang dicita-citakan oleh remaja merupakan upaya untuk memperjelas siapa diri mereka

dan peran mereka dalam kehidupan sosial masyarakat, sehingga remaja mencoba menentukan sikap saat mereka beranjak dewasa.

Konsep diri adalah gambaran diri seseorang tentang dirinya sendiri, yang terbentuk oleh interaksi individu dengan lingkungan. Konsep diri berkembang melalui pengalaman yang terjadi terus menerus dan dengan cara yang berbeda. Dasar konsep diri individu tergabung pada tahap awal kehidupan anak dan menjadi dasar yang mempengaruhi perilakunya di masa depan. Burns mendefinisikan konsep diri sebagai kesan tentang diri sendiri secara keseluruhan, yang meliputi pendapat seseorang tentang diri sendiri, pendapat tentang citra diri di mata orang lain dan pendapat tentang hal-hal yang dicapai.

Keluarga menjadi salah satu faktor pembentuk konsep diri individu karena seorang anak belajar banyak hal untuk pertama kalinya melalui lingkungan terdekatnya yakni orang tua, sehingga tempat pertama bagi seorang anak untuk mempelajari hal-hal yang belum pernah mereka ketahui adalah keluarganya. Keluarga merupakan tempat sosialisasi pertama dan terpenting bagi anak, karena melalui keluarga anak mendapatkan landasan untuk mengembangkan perilaku, karakter, nilai moral dan pengetahuan supaya kelak anak bias melakukan penyesuaian diri. Saat berada dalam lingkungan keluarga anak mulai belajar berbagai hal yang tidak mereka ketahui, sehingga apapun yang dilakukan orang tua ini, menjadi role model perilaku anak.

Kemudian pola asuh otoriter (*authoritarian parenting*) merupakan cara mendidik anak dengan menggunakan kepemimpinan otoriter. Kepimpinan otoriter yaitu pemimpin menentukan kebijakan, langkah dan tugas yang harus dijalankan. Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang ditandai dengan cara mengasuh anak-anak dengan aturan yang ketat, sering sekali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan untuk bertindak atas nama sendiri dibatasi, anak jarang diajak komunikasi dan diajak mengobrol, bercerita, bertukar pikiran dengan orang tua.

Namun, terkadang orang tua ingin anak patuh sepenuhnya kepada orang tua tanpa adanya perlawanan dari anak, atau terkadang ada orang tua yang tidak mau mendengarkan alasan anaknya ketika tidak setuju terhadap suatu hal, sehingga pola asuh yang digunakan cenderung otoriter. Orang tua yang otoriter sering berusaha membentuk, mengontrol dan menilai perilaku anak menurut standar yang mutlak dan memiliki standar kedewasaan yang tinggi bagi anak. Orang tua bersifat menghukum, yaitu menurut anak untuk menuruti perintah, menghormati pekerjaan dan usaha orang tua. Orang tua yang otoriter menetapkan batasan yang tegas dan tidak memberikan banyak kesempatan kepada anak untuk berbicara. Orang tua menghargai kepatuhan sebagai kebaikan dan mendukung hukuman. Orang tua percaya bahwa anak harus menerima apa yang orang tua tentukan karena itu benar.

Orang tua yang otoriter sering berusaha membentuk, mengontrol dan menilai perilaku anak menurut standar yang mutlak dan memiliki standar kedewasaan yang tinggi bagi anak. Orang tua bersifat menghukum, yaitu menurut anak untuk menuruti perintah, menghormati pekerjaan dan usaha orang tua. Orang tua yang otoriter menetapkan batasan yang tegas dan tidak memberikan banyak kesempatan kepada anak untuk berbicara. Orang tua menghargai kepatuhan sebagai kebaikan dan mendukung hukuman. Orang tua percaya bahwa anak harus menerima apa yang orang tua tentukan karena itu benar.

Berdasarkan hasil pra survey yang penulis lakukan pada tanggal 15 September 2025 di Desa Mertapada Kulon, penulis melakukan *interview* kepada beberapa remaja terkait dengan pola asuh orangtua, ditemukan lebih banyak pola asuh orang tua yang otoriter daripada pola asuh permisif (*permissive indifferent*).

Dampak pola asuh orang tua yang otoriter pada observasi menghasilkan remaja yang memiliki karakter insecure atau lebih takut untuk mengutarakan hasil pendapatnya kepada orang tuanya, memiliki sifat yang agresif, dan tidak dapat membuat keputusan diri sendirinya. Apabila masalah tersebut dibiarkan akan menghasilkan remaja yang suka berkelahi, mencari perhatian dari oranglain dan

mengonsumsi obat-obatan terlarang. Tentu saja hal ini tidak diinginkan oleh siapapun terutama oleh orang tua.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang dialami beberapa remaja yang mendapatkan pola asuh otoriter dari orang tuanya, sehingga penulis tertarik untuk mengkaji tentang **“Dampak Pola Asuh Otoriter Terhadap Konsep Diri Remaja Di Desa Mertapada Kulon”**. **B. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran konsep diri remaja di Desa Mertapada Kulon ?
2. Bagaimana pola asuh orang tua otoriter di Desa Mertapada Kulon ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitiannya sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui gambaran konsep diri remaja di Desa Mertapada Kulon.
2. Untuk mengetahui pola asuh orang tua otoriter di Desa Mertapada Kulon.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan meningkatkan pengetahuan di bidang keilmuan bimbingan dan konseling untuk mengetahui teori-teori dalam membentuk wawasan tentang perkembangan konsep diri pada remaja dengan pola asuh otoriter.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Orang Tua, Menjadi bahan informasi dan evaluasi bagi orang tua dalam menerapkan pola asuh yang diterapkan pada anak dapat memberikan pengaruh dalam proses oembentukan konsep diri remaja.
- b. Bagi Remaja, Sebagai bahan informasi dan evaluasi bagi remaja yang mendapatkan pola asuh otoriter dari orang tuanya agar dapat mengambil sikap dan menentukan keputusan yang baik untuk dirinya di masa mendatang.

- c. Bagi Peneliti Selanjutnya, Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan menambah referensi bagi peneliti yang selanjutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian dengan tema yang sama.

E. Kerangka Teori

1. Pola Asuh

Secara etimologi, pengasuhan berasal dari kata “asuh” yang artinya pemimpin, pengelola, pembimbing, sehingga “pengasuh” adalah orang yang melaksanakan tugas membimbing, memimpin dan mengelolah. Pengasuhan yang dimaksud adalah mengasuh anak. Dalam pengertian tersebut dapat dipahami bahwa mengasuh anak adalah membimbing yang dilakukan terhadap anak yang berkaitan dengan kepentingan hidupnya.

Setiap keluarga menerapkan pola asuh yang berbeda-beda. Ada bermacam-macam pola asuhan orang tua. Secara umum Hurlock membagi tiga macam pola asuhan diantaranya : (1) pola asuhan *Authoritarian* dengan ciri-ciri orang tua memaksakan kehendak pada anak, menontrol tingkah laku anak secara ketat, memberi hukuman fisik jika anak bertindak tidak sesuai dengan keinginan orang tua, kehendak anak banyak diatur orang tua, (2) pola asuhan *Democrative* dengan ciri-ciri adanya pengakuan kemampuan anak oleh orang tuanya. Anak diberi kesempatan untuk tergantung dan mengembangkan kontrol internalnya. Orang tua melibatkan partisipasi anak dalam mengatur kehidupan anak, menetapkan peraturan-peraturan, dan dalam mengambil keputusan, (3) pola asuhan *Permissive* dengan ciri-ciri adanya sikap yang longgar atau bebas dari orang tua. Orang tua tidak banyak mengatur, tidak banyak mengontrol dan juga tidak banyak membimbing. Anak diberi kebebasan untuk mengatur dirinya sendiri.

2. Konsep Diri

Menurut Hurlock (1999) konsep diri merupakan inti dari pola kepribadian. Konsep diri adalah gambaran yang dimiliki individu

tentang dirinya, meliputi karakteristik sosial, fisik, psikologis emosional aspirasi dan prestasi. Hurlock menambahkan konsep diri ialah konsep seseorang dari siapa dan siapa dia itu. Dan merupakan gambaran dari bayangan cermin, ditentukan sebagian besar oleh peran dan hubungan orang lain, apa yang orang reaksi tentang dirinya.

Konsep diri menurut Rogers (Budiharjo, ed., 1997) adalah bagian sadar dari ruang fenomenal yang disadari dan disimbolisasikan, yaitu “aku” yang merupakan pusat referensi setiap pengalaman. Konsep diri merupakan bagian dari pengalaman individu secara perlahan dibedakan dan disimbolisasikan sebagai bayangan tentang dirinya yang mengatakan konsep diri adalah kesadaran batin yang tetap, mengenai pengalaman yang berhubungan dengan aku dan membedakan aku dari yang bukan aku.

3. Remaja

Remaja berasal dari kata lain *adolensence* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolensence* mempunyai arti yang lebih luas lagi yang mencakup kematangan mental, emosional sosial dan fisik (Hurlock, 1992). Pada masa ini sebenarnya tidak mempunyai tempat yang jelas karena tidak termasuk golongan anak tetapi tidak juga golongan dewasa atau tua.

Seperti yang dikemukakan oleh Calon (dalam Monks, dkk 1994) bahwa masa remaja menunjukkan dengan jelas sifat transisi atau peralihan karena remaja belum memperoleh status dewasa dan tidak lagi memiliki status anak. Menurut Sri Rumini & Siti Sundari (2004:54) masa remaja adalah peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek atau fungsi untuk memasuki masa dewasa.

Masa remaja berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi perempuan dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi laki-laki. Sedangkan pengertian remaja menurut Zakiah Drajat (1990:23) adalah masa peralihan diantara masa kanak-kanak dan

dewasa. Dalam masa ini anak mengalami masa pertumbuhan dan masa perkembangan fisiknya maupun perkembangan psikisnya. Mereka bukanlah anak-anak baik bentuk badan ataupun cara berfikir atau bertindak, tetapi bukan pula orang dewasa yang telah matang.

F. Penelitian Terlebih Dahulu

Adapun penelitian-penelitian yang berhubungan dengan permasalahan yang peneliti angkat dalam penelitian ini, antara lain :

1. Nurul Dwi Febriliani, dkk (2019). Berjudul Pola Asuh Orang Tua Terhadap Remaja Pada Keluarga Tenaga Kerja Indonesia, menggunakan metode kualitatif yang menyatakan bahwa dalam mengasuh anak orang tua tunggal-ayah menerapkan pola pengasuhan *permissive neglectful* (mengabaikan). Penelitian yang dilakukan dengan peneliti yang di teliti terdapat suatu persamaan yaitu menggunakan metode kualitatif. Sedangkan perbedaannya peneliti menggunakan pola asuh otoriter sedangkan pada jurnal menggunakan pola asuh permisif (*permissive neglectful*).
2. Mike Makagingge, dkk (2019). Berjudul Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Anak, menggunakan metode deskriptif kuantitatif menyatakan hasil penelitian pola asuh otoriter dan permisif berpengaruh negative dan pola asuh demokratis berpengaruh positif terhadap perilaku sosial anak. Penelitian yang dilakukan dengan peneliti yang di teliti terdapat suatu persamaan yaitu menggunakan variable independennya adalah pola asuh. Sedangkan perbedaan yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif.
3. Yuliyanti Bun, dkk (2020). Universitas Khairun Ternate dalam penelitiannya berjudul Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak, menggunakan metode kualitatif yang menyatakan hasil bahwa pola asuh otoriter bias berdampak negative terhadap perkembangan anak tetapi terdapat hasil penelitian bahwa pola asuh otoriter bisa memiliki dampak positif terhadap

perkembangan moral anak. Penelitian yang dilakukan dengan peneliti yang di teliti terdapat suatu persamaan yaitu menggunakan variable independennya adalah pola asuh. Sedangkan perbedaan peneliti menggunakan subjek anak-anak sedangkan peneliti yang di teliti menggunakan subjek remaja.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut, terdapat empat kunci yang harus diperhatikan yaitu cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan. Metode pada penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.

Menurut Anggito dan Setiawan, penelitian kualitatif tidak menggunakan statistic, tetapi melalui pengumpulan data, analisis, kemudian di interpretasikan. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menekankan pada pemahaman mengenai masalah-masalah dalam kehidupan sosial berdasarkan kondisi realitas atau natural setting yang menyeluruh, kompleks dan rinci.

Penelitian ini menggunakan studi kasus, penelitian studi kasus merupakan penelitian tentang suatu kasus yang setiap prosesnya dilakukan secara rinci, tajam, dan mendalam. Menurut Susilo Raharjo dan Gudnanto, mengatakan bahwa studi kasus merupakan metode dalam mengetahui dan memahami seseorang menggunakan praktek inklusif dan menyeluru atau komprehensif. Lewat praktek yang dilakukan, peneliti akan mengumpulkan individu yang dijadikan sebagai subjek penelitian. Alasan peneliti memilih pendekatan studi

kasus adalah untuk Penggalan informasi secara mendalam dan memahami konsep diri pada remaja yang mendapat pola asuh otoriter.

2. Sumber Data

Sumber data penelitian ini berupa perkataan dan tindakan informan, selebihnya berupa dokumentasi seperti foto ataupun rekaman. Pengumpulan sumber data melalui wawancara atau observasi merupakan hasil dari kegiatan melihat, mendengar dan mengajukan pertanyaan. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua sumber data, yaitu :

a) Data Primer

Data primer adalah data utama yang diperoleh peneliti dari lapangan, data primer diperoleh dari wawancara dengan pihak-pihak terkait yang mendapat pola asuh otoriter sebagai informan utama dan sebagai informan tambahan peneliti melibatkan ibu dari masingmasing informan. Berikut informan yang dipilih peneliti dalam penelitian ini :

1) Informan Utama : AP (P), SA (P), NIS (P)

2) Informan Tambahan : AN (P), DR (P), AS (P)

b) Data Sekunder

Data sekunder adalah data lain atau data tambahan yang dapat menunjang dan memperkuat data primer yang diperoleh melalui penelitian dari sumber yang ada, yaitu data kepustakaan seperti karya ilmiah dan sumber-sumber tertulis maupun melalui website yang diakses berkaitan dengan judul atas permasalahan yang akan dibahas oleh peneliti.

3. Waktu dan Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat peneliti melakukan untuk mengumpulkan data-data penelitian. Lokasi pengambilan data berada